

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan

2.1.1 Definisi Kesejahteraan

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis tingkat kesejahteraan, tentu kita harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu. Kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial

(UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2). Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (BKKBN 1992, diacu oleh Nuryani 2007).

Menurut Mosher (2007), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

Menurut konsep lain, kesejahteraan bisa di ukur melalui dimensi moneter maupun non moneter, misalnya ketimpangan distribusi pendapatan, yang didasarkan pada perbedaan tingkat pendapatan penduduk di suatu daerah. Kemudian masalah kerentanan (*vulnerability*), yang merupakan suatu kondisi dimana peluang atau kondisi fisik suatu daerah yang membuat seseorang menjadi miskin atau menjadi lebih miskin pada masa yang akan datang. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius karena bersifat struktural dan mendasar yang mengakibatkan risiko-risiko sosial ekonomi dan akan sangat sulit untuk memulihkan diri (*recover*). Kerentanan merupakan suatu dimensi kunci dimana perilaku individu dalam melakukan investasi, pola produksi, strategi penanggulangan dan persepsi mereka akan berubah dalam mencapai kesejahteraan.

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2002:185) Kesejahteraan karyawan adalah balas jasa pelengkap (material dan nonmaterial) yang diberikan berdasarkan kebijaksanaan, bertujuan mempertahankan kondisi fisik dan mental karyawan, agar produktivitas kerja karyawan meningkat. Sehingga ada timbal balik atas jasa pekerja yang telah di berikan kepada perusahaana, semakin tinggi jam kerja pekerja dan semakin banyak produksi yang dihasilkan maka semakin tinggi pula upah yang diterima.

Manurut Hasibuan (2002:187), "Kesejahteraan yang diberikan hendaknya bermanfaat dan mendorong untuk tercapainya perusahaan, karyawan, dan masyarakat serta tidak melanggar peraturan legal pemerintah". Tujuan pemberian kesejahteraan antara lain sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kesetian dan keterikatan karyawan-karyawan kepada perusahaan.
2. Memberikan ketenangan dan pemenuhan kebutuhan bagi karyawan beserta keluarganya.
3. Memotivasi gairah kerja, disiplin, dan produktivitas kerja karyawan.
4. Menurunkan tingkat absensi
5. Menciptakan lingkungan dan suasana kerja yang baik serta nyaman.
6. Membantu lancarnya pelaksanaan pekerjaan untuk mencapai tujuan.
7. Memelihara kesehatan dan meningkatkan kualitas karyawan.
8. Mengefektifkan pengadaan karyawan.
9. Membantu pelaksanaan program pemerintah dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia.
10. Mengurangi kecelakaan dan kerusakan peralatan perusahaana

2.1.2 Prinsip dan Faktor Kesejahteraan

1. Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan dari kepentingan individu.
2. Melepas kesulitan harus diprioritaskan dibanding memberi manfaat.
3. Kerugian yang besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, hanya yang lebih kecil harus dapat diterima atau diambil untuk menghindari bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

2.1.3 Indikator Kesejahteraan

Menurut BPS (2005) dalam penelitian Eko Sugiharto (2007) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Pengertian keluarga sejahtera menurut UU No 2002 merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (BKKBN 2002, diacu oleh Nuryani 2007). Kesejahteraan keluarga akan tercapai apabila keluarga memiliki ketahanan yang kuat.

Pendapat lain tentang kesejahteraan sosial diungkapkan pula oleh Friedlander dalam Sukoco (2001) :

("Social welfare Is the organized system of social services and institutions,designed to aid individuals and grous to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships which permit them to develop their full capacities and to promote their well-being in harmony with the needs of their families and the community")

Yaitu bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga, yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok agar mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan petani selaras dengan kebutuhankebutuhan keluarga maupun masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

1. Konsumsi dan pengeluaran

Indikator pengeluaran dapat digolongkan menjadi 3 item, yaitu:

a. Tinggi

Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat konsumsi dan pengeluarannya dapat dikatakan tinggi apabila pengeluaran keluarga terhitung per bulan sebesar >Rp. 5.000.000,-.

b. Sedang

Kriteria kesejahteraan ekonomi yang termasuk dalam kategori sedang apabila pengeluaran keluarga per bulan sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000.

c. Rendah

Kriteria kesejahteraan ekonomi jika dilihat dari tingkat konsumsi dan pengeluaran termasuk dalam kategori rendah apabila pengeluaran keluarga per bulan sebesar $< \text{Rp. 1.000.000}$.

2. Keadaan tempat tinggal

Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Permanen

Kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap dan lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok/kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes (BPS, 2012)

b. Semi Permanen

Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/bata tanpa plaster/kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/semen/kayu kualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes (BPS, 2012).

c. Non Permanen

Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau atap campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya (BPS, 2012).

3. Fasilitas tempat tinggal

Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Lengkap

Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal sudah mempunyai 12 item yang disebutkan di atas dengan kondisi baik atau layak pakai.

b. Cukup

Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas setidaknya lebih dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.

c. Kurang

Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas kurang dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.

4. Kesehatan

Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi 3 item, yaitu:

a. Bagus

Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga setidaknya <25% kehidupan mereka yang berada dalam kondisi sakit.

b. Cukup

Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai prosentase kesehatan berada pada kisaran 25% - 50% dibandingkan dengan kondisi sakit.

c. Kurang

Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai prosentase kesehatan di bawah rata-rata atau >50% kehidupan mereka yang berada dalam kondisi sakit.

5. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan

Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Mudah

Golongan ini berarti apabila 5 item dari penjelasan di atas sudah terpenuhi semua.

b. Cukup

Golongan ini berarti apabila 5 item dari penjelasan di atas ada yang tidak terpenuhi, namun tidak lebih dari 2 item atau setidaknya 3 item dari indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dapat terpenuhi.

c. Sulit

Golongan ini berarti apabila 5 item dari penjelasan di atas lebih banyak yang tidak terpenuhi atau lebih dari 3 item indikator tidak terpenuhi.

6. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan

Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah, dan proses penerimaan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Mudah

Golongan ini berarti 3 indikator dari kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan sudah terpenuhi.

b. Cukup

Golongan ini berarti dari 3 indikator kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan salah satunya ada yang tidak terpenuhi.

c. Sulit

Golongan ini berarti 3 indikator dari kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan hanya 1 indikator yang dapat dipenuhi.

7. Kemudahan mendapatkan transportasi

Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian akan di digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Mudah

Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi sudah dapat terpenuhi semua.

b. Cukup

Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi sudah ada salah satu indikator yang tidak terpenuhi.

c. Sulit

Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi hanya 1 indikator yang terpenuhi.

Tabel 2.1 Indikator Kesejahteraan berdasarkan BPS 2005

| No | Indikator Kesejahteraan | Kriteria | |
|----|---|--|--|
| 1 | Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga | Tinggi (>Rp. 5.000.000,-) | |
| | | Sedang (Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000,-) | |
| | | Rendah (<Rp. 1.000.000,-) | |
| 2 | Keadaan tempat tinggal | Permanen (11-15) | |
| | | Semi permanen (6-10) | |
| | | Non permanen (1-5) | |
| 3 | Fasilitas tempat tinggal | Lengkap (34-44) | |
| | | Cukup (23-33) | |
| | | Kurang (12-22) | |
| 4 | Kesehatan anggota keluarga | Bagus (<25% sering sakit) | |
| | | Cukup (25%-50% sering sakit) | |
| | | Kurang (>50% sering sakit) | |
| 5 | Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan | Mudah (16-20) | |
| | | Cukup (11-15) | |
| | | Sulit (6-10) | |
| 6 | Kemudahan memasukkan anak kepada jenjang pendidikan | Mudah (7-9) | |
| | | Cukup (5-6) | |
| | | Sulit (3-4) | |
| 7 | Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi | Mudah (7-9) | |
| | | Cukup (5-6) | |
| | | Sulit (3-4) | |

Sumber: Sugoharto (2006)

2.1.4 Tujuan Kesejahteraan

Menurut Fahrudin (2012:10) Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu:

- (1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasirelasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- (2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Schneiderman (1972) dalam Menurut Fahrudin (2012:10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan system, pengawasan system, dan perubahan system.

2.2 Konsep dan Teori Pendapatan

2.2.1 pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam laporan keuangan, karena dalam melakukan suatu aktivitas usaha, manajemen perusahaan tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode akuntansi yang diakui sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007 : 23) adalah sebagai berikut:

“Pendapatan adalah arus masuk bruto manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama periode yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan hanya terdiri dari arus masuk bruto manfaat ekonomi yang diterima oleh perusahaan untuk dirinya sendiri. Jumlah yang ditagih untuk dan atau atas nama pihak ketiga bukan merupakan pendapatan karena tidak menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas” .

Menurut Skousen dan Stice (Akbar, 2009 : 563) pengertian pendapatan adalah sebagai berikut :

“Pendapatan merupakan arus masuk atau peningkatan aktiva lainnya sebuah entitas atau pembentukan utang (atau sebuah kombinasi dari keduanya) dari pengantaran barang atau penghasilan barang,

memberikan pelayanan atau melakukan aktivitas lain yang membentuk operasi pokok atau bentuk entitas yang terus berlangsung”

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Pendapatan disebut juga dengan *income* yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu negara/daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sisanya merupakan tabungan untuk memenuhi hari depan (Tito, 2011). Dengan kata lain pendapatan secara lebih fokus yaitu hasil pengurangan antara jumlah penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, pendapatan total merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha yang dilakukan.

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut (Paula, 2005). Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit (Sukirno,2000).

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2002). Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang

diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga berupa jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga, dipakai untuk membagi keluarga dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu: pendapatan rendah, pendapatan status, pendidikan dan keterampilan serta jenis pekerja seseorang namun sifatnya sangat relatif.

Menurut Soeharjo dan Patong (2006:234) terdapat hubungan yang positif antara hasil produksi yang di pasarkan dengan pendapatan, artinya semakin besar produksi yang di pasarkan, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Besarnya jumlah pendapatan mempunyai fungsi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam suatu kegiatan atau suatu proses produksi yang sering di miliki dengan uang kemudian disebut sebagai pendapatan.

Menurut Sulaksmi (2007), pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumber dana bagi suatu daerah dimana pariwisata itu berada. Dengan semakin meningkatnya kunjungan wisata, berarti semakin bertambah pengeluaran wisatawan yang berdampak naiknya permintaan barang dan jasa-jasa yang diperlukan wisatawan. Dari proses tersebut berakibat pada penambahan lapangan kerja yang berarti menaikkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat setempat, berarti meningkat pula dan terdapat banyak alternative jenis usaha sehingga meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja yang diwujudkan dalam keterlibatan mereka pada pemanfaatan potensi pariwisata yang ada.

2.2.2 Jenis-Jenis Pendapatan

Pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat, oleh karenanya setiap orang yang bergelut dalam suatu jenis pekerjaan tertentu termasuk pekerjaan di sektor informal atau perdagangan,

berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan dari hasil usahanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sedapat mungkin pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

Menurut Sukirno (2002), pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu :

1. Cara Pengeluaran. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa.
2. Cara Produksi. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
3. Cara Pendapatan. Dalam penghitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan (Suparmoko, 2000), yaitu :

1. Gaji dan Upah. Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.
2. Pendapatan dari Usaha Sendiri. Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
3. Pendapatan dari Usaha Lain. Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain : 1.) Pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki seperti rumah, 2.) Ternak dan barang lain, 3.) Bunga dari uang, 4.) Sumbangan dari pihak lain, 5.) Pendapatan dari pensiun, 6.) Dan lain-lain.

Menurut Yudhohusodo dalam Ariyani (2006) tingkat pendapatan seseorang dapat digolongkan dalam 4 golongan yaitu :

1. Golongan yang berpenghasilan rendah (*low income group*) yaitu pendapatan rata-rata dari Rp.150.000 perbulan.
2. Golongan berpenghasilan sedang (*Moderate income group*) yaitu pendapatan rata-rata Rp.150.000 – Rp.450.000 perbulan.
3. Golongan berpenghasilan menengah (*midle income group*) yaitu pendapatan rata-rata yang diterima Rp.450.000 – Rp.900.000 perbulan.
4. Golongan yang berpenghasilan tinggi (*high income group*) yaitu rata-rata pendapatan lebih dari Rp.900.000.

2.2.3 Klasifikasi Pendapatan

Menurut Sukirno (2006) beberapa klasifikasi pendapatan yaitu:

1. Pertama, pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Kedua, pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Ketiga, pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Pendapatan menekan pada perwujudan balas jasa dari partisipasi seseorang dalam satu kegiatan produksi dimana tergambar pada sumbangan faktor-faktor produksi atas nilai tambah (*value added*) pada tingkat out put tertentu. Nilai tambah inilah yang merupakan pokok utama dari balas jasa yang selanjutnya disebut pendapatan. Pendapatan tersebut dipilih menurut jangka waktu tertentu sehingga arti praktisnya nampak, misalnya satu bulan, dan lain sebagainya.

Tingkat pendapatan rumah tangga tergantung kepada jenis-jenis kegiatan yang dilakukan. Jenis kegiatan yang mengikut serta kan modal atau keterampilan

mempunyai produktivitas tenaga kerja lebih tinggi, yang pada akhirnya mampu memberikan pendapatan yang lebih besar, (Winardi, 2005).

2.3 Saving/ Tabungan

2.3.1 Pengertian Saving

Dalam Kamus Lengkap Ekonomi: "*saving*" didefinisikan sebagai sebagian pendapatan yang tidak dibelanjakan untuk pemuasan kebutuhankebutuhan sekarang. Jadi *saving* adalah bagian pendapatan yang tidak di belanjakan atau di tabung yang dilambangkan dengan huruf "S" inisial dari kata *saving* itu sendiri. Tabungan memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Banyak orang mengartikan tabungan adalah menyimpan uang di bank, sedangkan bagi sebagian orang, *saving* adalah pembelian saham atau sebagai simpanan pada masa pensiun. Namun demikian bagi seorang ekonom tabungan diartikan adalah mengurangi konsumsi saat ini (sekarang) demi untuk mengkonsumsi lebih banyak di masa yang akan datang (Wirasasmita, dkk, 2009:23).

Jadi, tabungan merupakan bagian penghasilan yang tidak dikonsumsi. Persamaan *saving* yakni sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi ($S = Y - C$) artinya pada tingkat pendapatan tertentu, semakin besar nilai C, semakin besar bagian dari pendapatan digunakan untuk konsumsi, semakin kecil nilai S, semakin kecil kemampuan untuk menabung; dan sebaliknya (Tambunan, 2001:33).

Konsep konsumsi yang merupakan konsep yang di Indonesiakan dari bahasa Inggris "*Consumtion*" adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan seseorang atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhannya yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Pada pengeluaran konsumsi rumah

tangga terdapat konsumsi minimum bagi rumah tangga tersebut, yaitu besarnya pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan, walaupun tidak ada pendapatan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini disebut pengeluaran konsumsi otonom (*outonomous consumption*). Keputusan rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka panjang karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi (McEachhern, 2001:3)

Tingkat tabungan mengukur seberapa besar dari pendapatan generasi sekarang disisihkan untuk generasinya sendiri dan generasi mendatang, sedangkan besarnya tabungan pada tingkat pendapatan tertentu tercermin pada nilai S (*marginal propensity to save*) yang menggambarkan sekaligus besarnya niat atau kemampuan seseorang untuk menabung.

2.3.2 Motif Menabung

Orang menabung yaitu mengumpulkan kekayaan untuk membiayai masa tua (masa pensiun). Banyak harta yang tidak habis dikonsumsi pada saat orang meninggal dunia. Bahkan orang yang telah pensiun tidak lagi memiliki dorongan untuk menabung lebih banyak. Jadi, motif berjaga-jaga lebih merupakan alasan mengapa orang mau menabung. Disamping risiko hidup lebih lama daripada yang diharapkan, orang menabung untuk menghadapi risiko sehari-hari seperti kehilangan pekerjaan, jatuh sakit dan harus mondok di rumah sakit dengan biaya yang mahal.

Terlepas mengenai siapa yang menabung apakah kelompok kaya atau kelompok miskin, menabung memang sangat perlu bagi semua orang dan perlu motivasi dari diri sendiri. Kenyataannya banyak kita temukan bahwa orang kaya banyak menabung, tetapi beberapa lainnya justru mengonsumsi tabungannya.

Demikian pula untuk kelompok miskin, ada yang menabung ada pula yang tidak menabung. Bahkan terdapat orang yang kaya mengambil dan mengonsumsi tabungannya. Orang yang tadinya miskin mulai menabung dan menjadi kaya (Nanga, 2001: 70).

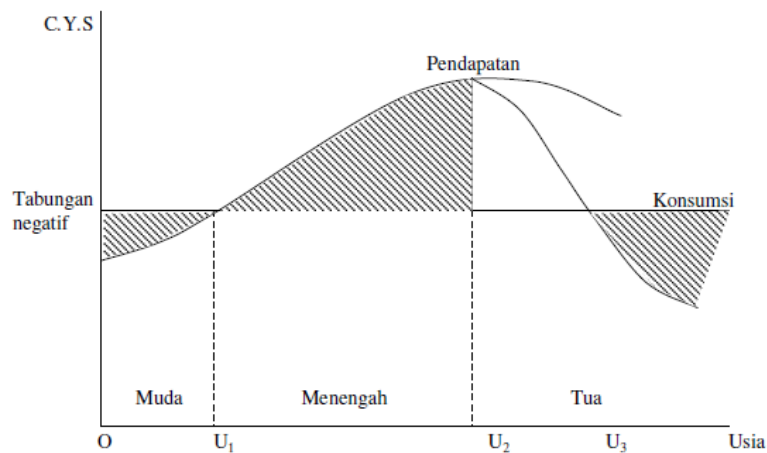
Kecondongan menabung dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan menabung marginal dan kecondongan menabung rata-rata. Kecondongan menabung marginal dinyatakan dengan MPS (*Marginal Propensity to Save*) adalah perbandingan di antara pertambahan tabungan (ΔS) dengan pertambahan pendapatan *disposebel* (ΔY_d). Kecondongan menabung rata-rata dinyatakan dengan APS (*Average Propensity to Save*), menunjukkan perbandingan di antara tabungan (S) dengan pendapatan *disposebel* (Y_d).

2.3.3 Pembentukan Tabungan

Pada dasarnya Fungsi tabungan adalah fungsi yang menghubungkan tingkat tabungan (S) dengan tingkat pendapatan (Y) artinya pendapatan *disposebel* yang tidak digunakan atau dibelanjakan untuk konsumsi akan ditabung.⁶ Akan tetapi karena orang cenderung menerima penghasilan atau pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah, dan rendah lagi pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka, yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*), orang berumur menengah menabung, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya diusia menengah. Ini sejalan dengan teori hipotesis siklus kehidupan dan konsumsi yang dikemukakan oleh Ando dan Modigliani (1963) dalam Samuelsen (1998: 220) berdasarkan proposisi-proposisi yang telah dikembangkan Modigliani dan Brumberg (1954) Samuelsen (1998: 220) berusaha mengkompromikan “hubungan positif antara tabungan dan

pendapatan” dan “rasio tabungan yang tetap dalam jangka panjang”. Teori ini dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut (Arief, 1996: 155)

Gambar 2.1 Hipotesis Siklus Kehidupan dan Konsumsi



Sumber: Arief, 1996

Pada gambar di atas terlihat ada dua pola pendapatan, pola A tampak bahwa pendapatan pada usia muda masih lebih tinggi daripada tingkat konsumsinya. Sedangkan pada pola B, pendapatan pada usia tua merosot drastis, sehingga usia U_3 pendapatan masih lebih kecil dibandingkan konsumsinya.

Tampaknya sepanjang hidup manusia akan memiliki tabungan rata-rata sebesar nol. Tetapi kenyataannya orang akan cenderung untuk menyimpan tabungan terutama untuk berjaga-jaga menghadapi keperluan kesehatan atau keperluan-keperluan lain. Sehingga sebagian orang mati dengan tetap memiliki sisa tabungan atau kekayaan yang kemudian dapat diwariskan kepada anak-anak mereka. Dengan memakai kerangka pemikiran ekonomi makro, tiga persamaan berikut ini akan menggambarkan bagaimana tabungan terbentuk (Sitompul, 1998: 36)

$$S = sY$$

$$C = cY$$

$$S = Y - C$$

Persamaan pertama, tabungan (S) adalah fungsi positif dari pendapatan (Y). persamaan kedua, konsumsi (C) adalah fungsi positif dari pendapatan. Sedangkan persamaan ketiga adalah persamaan definisi tabungan, yakni sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi. Jadi, dalam suatu ekonomi pada titik ekuilibrium maka $S = (1 - C)$ artinya, pada tingkat pendapatan tertentu, semakin besar nilai C, semakin besar nilai bagian dari pendapatan digunakan untuk konsumsi, semakin kecil nilai S, semakin kecil kemampuan untuk menabung; dan sebaliknya.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti tentang Hubungan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Pengolahan Ikan Tuna Terhadap Kesejahteraan Pekerjanya di Kabupaten Pacitan.

Penelitian terdahulu yang *pertama* adalah penelitian dari Rini Sulistiawati (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia” memaparkan tentang sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku pembangunan, oleh karena itu jumlah penduduk di dalam suatu negara adalah unsur utama dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar tidak selalu menjamin keberhasilan pembangunan bahkan dapat menjadi beban bagi keberlangsungan pembangunan tersebut. Jumlah penduduk yang terlalu besar dan tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja akan menyebabkan sebagian dari penduduk yang berada pada usia kerja tidak memperoleh pekerjaan.

Kaum klasik seperti Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus berpendapat bahwa selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan output dengan tingkat perkembangan penduduk yang akhirnya dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka akan terdapat kesulitan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Kalau penduduk itu dapat memperoleh pekerjaan, maka hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Tetapi jika tidak memperoleh pekerjaan berarti mereka akan menganggur, dan justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah (Irawan dan Suparmoko, 2002:88)

Dimensi masalah ketenagakerjaan bukan hanya sekedar keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas namun jauh lebih serius dengan penyebab yang berbeda-beda. Pada dasawarsa yang lalu, masalah pokoknya tertumpu pada kegagalan penciptaan lapangan kerja yang baru pada tingkat yang sebanding dengan laju pertumbuhan output industri. Seiring dengan berubahnya lingkungan makro ekonomi mayoritas negara-negara berkembang, angka pengangguran yang meningkat pesat terutama disebabkan oleh "terbatasnya permintaan" tenaga kerja, yang selanjutnya semakin diciutkan oleh faktor-faktor eksternal seperti memburuknya kondisi neraca pembayaran, meningkatnya masalah utang luar negeri dan kebijakan lainnya, yang pada gilirannya telah mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan industri, tingkat upah, dan akhirnya, penyediaan lapangan kerja (Todaro, 2000:307).

Kedua penelitian Sherly Ferdinandus(2014) dalam tesisnya yang berjudul "Pengaruh Tingkat Upah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Ambon" memaparkan pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu

perekonomian dan suatu periode ke periode berikutnya. Dari satu periode ke periode berikutnya, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa yang meningkat disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah dan kualitasnya. Menurut Sukirno (2000) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu Negara. Sedangkan kalau dilihat dari sudut pandang analisis makro pula bahwa, perluasan kesempatan kerja dapat terjadi melalui pertumbuhan ekonomi yaitu melalui proses kenaikan output perkapita secara konstan dalam jangka panjang (Boediono, 1991)

Ketiga penelitian dalam judul “Model Pengembangan Kawasan Minapolitan Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal Kabupaten Pacitan” Penelitian ini dilakukan dan ditulis oleh Muhammad Musiyam MTP, Dr Muhtadi, Drs Suharjo, dan Drs. Wijianto dengan menggunakan metode survei yang dilakukan di lapangan, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif. Untuk memperoleh data lapangan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu melalui pengamatan (observasi), wawancara, diskusi kelompok terarah dan pencatatan terhadap data-data yang diperlukan sesuai tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model dan strategi pengembangan kawasan pesisir perairan Pacitan dalam rangka penetapan Kabupaten Pacitan sebagai Kawasan Minapolitan. Kawasan Minapolitan adalah kawasan perikanan yang meliputi produksi, pengolahan dan pemasaran dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang telah tersedia. Penetapan kawasan minapolitan ini didasarkan pada letak perairan Pacitan berhadapan langsung dengan laut Pasifik dan samudra hindia sehingga memiliki potensi beragam jenis

ikan bernilai ekonomi tinggi, hal ini menjadi sebuah harapan terutama dalam pengembangan ekonomi kelautan dan perikanan baik sebagai daya tarik wisata maupun pusat pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Pacitan. Kajian mengenai pengembangan kawasan pesisir digunakan untuk mengidentifikasi sinergisitas serta digunakan sebagai model dasar pengembangan model yang lebih relevan.

Untuk mendukung Konsepsi Minapolitan, diterbitkan pula Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, dimana dalam Keputusan tersebut disebutkan bahwa Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia telah menetapkan 197 Kawasan Minapolitan di 33 Provinsi di Indonesia dan akan dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Sampai dengan tahun 2010 baru terealisasi sebanyak 41 Kawasan Minapolitan. Di Provinsi Jawa Timur terdapat 10 (sepuluh) Kabupaten dan 1 (satu) Kota yang ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan, dan salah satunya adalah Kabupaten Pacitan dengan kawasan zona inti PPP (Pelabuhan Perikanan Pantai) Tamperan, penetapan ini sesuai hasil dari Pencanangan dan Rapat Koordinasi Pelaksanaan Minapolitan di Kabupaten Pacitan pada tanggal 8 Juni 2010.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, Penanganan pasca panen hasil perikanan masih jarang dilakukan di Kabupaten Pacitan. Produksi ikan hasil tangkapan nelayan kebanyakan dijual langsung dalam bentuk segar. Pasar ikan di sekitar tempat pendaratan ikan belum tersedia, yang ada hanyalah bakul ikan yang membeli di TPI kemudian dijual kepada pedagang pengepul atau di pasar. Selanjutnya pengepul akan menjualnya dalam keadaan segar ke daerah lain seperti : Surabaya, Tuban, Kediri, Malang, Jember, Semarang dan Cilacap. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, Kabupaten Pacitan perlu secara otonom merencanakan pengembangan bisnis sektor perikanan (minabisnis) dengan pendekatan wilayah, komoditas dan sumber daya. Berkenaan dengan komoditas perikanan yang dihasilkan sebaiknya memiliki daya saing komparatif maupun kompetitif.

Keempat penelitian dalam skripsi yang berjudul “Pemasaran Ikan Tuna (*Thunnus albacores*) Studi Kasus di Pasar Bersehati, Kelurahan Calaca, Kota Manado”. Penelitian ini dilakukan oleh Aprilia Pamikiran, Otniel Pontoh, dan Djuwita RR Aling . Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Oktober-30 Desember 2012 Pasar Bersehati, Kelurahan Calaca, Kecamatan Wenang, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif yaitu merupakan interpretasi penulis melalui laporan, gambaran, keterangan, penjabaran seperti apa adanya di lapangan dan mengaitkannya pada aspek teori.

Penelitian ini menjelaskan mengenai prospek bisnis suatu wilayah usaha selalu tergantung pada permintaan barang, karena besar kecilnya permintaan merupakan salah satu faktor penentu batas peluang peningkatan produksi. Pada usaha perikanan, khususnya tuna sebagai pangan, permintaan produk terjadi seiring dengan perubahan jumlah penduduk, tingkat konsumsi dan peningkatan ekspor. Dalam pengolahan ikan tuna perlu juga dilakukan beberapa pengawasan mutu terhadap suatu produk perikanan sangat penting sebab produk perikanan termasuk komoditas yang rawan terhadap perubahan mutu. Hal ini disebabkan sifat produk perikanan yang mudah rusak. Pada sistem pemasaran ikan tuna di Manado, pengawasan mutu ditingkat agen hanya dilakukan secara *organoleptik* sederhana; pengawasan mutu secara biokimia dan mikro-biologis tidak pernah dilakukan karena ketidakmampuan untuk hal tersebut.

Kelima penelitian dalam jurnal yang berjudul *“Rethinking the construction of welfare in Mexico: Going beyond the economic measures”* Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan perumahan dan kesehatan memberikan kontribusi terbesar untuk kesejahteraan sosial di 32 negara Meksiko.

Berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini.

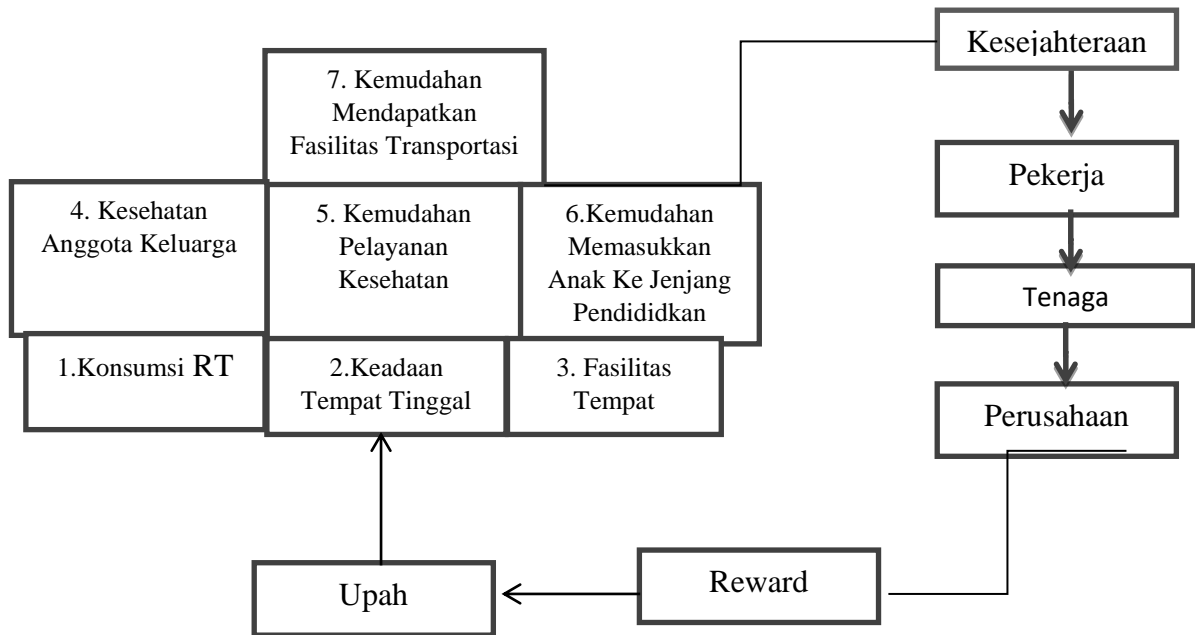
Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Tahun | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------|--|------------------------|---|
| 1. | 2012 | Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia | Kuantitatif Deskriptif | Sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku pembangunan, oleh karena itu jumlah penduduk di dalam suatu negara adalah unsur utama dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar tidak selalu menjamin keberhasilan pembangunan bahkan dapat menjadi beban bagi keberlangsungan pembangunan tersebut. Jumlah penduduk yang terlalu besar dan tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja akan menyebabkan sebagian dari penduduk yang berada pada usia kerja tidak memperoleh pekerjaan. |
| 2. | 2014 | Pengaruh Tingkat Upah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Ambon | Kuantitatif Deskriptif | Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dan suatu periode ke periode berikutnya. Dari satu periode ke periode berikutnya, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa yang meningkat disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah dan kualitasnya. Menurut Sukirno (2000) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu Negara. Sedangkan kalau dilihat dari sudut pandang analisis makro pula bahwa, |

| | | | | |
|---|------|---|------------------------|--|
| | | | | perluasan kesempatan kerja dapat terjadi melalui pertumbuhan ekonomi yaitu melalui proses kenaikan output perkapita secara konstan dalam jangka panjang (Boediono,1991) |
| 3 | 2011 | Model Pengembangan Kawasan Minapolitan Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal Kabupaten Pacitan | Kuantitatif Deskriptif | <p>Penetapan lokasi Kawasan Minapolitan merupakan implementasi pola tata ruang Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu diperlukan suatu identifikasi lokasi. Kawasan Minapolitan Kabupaten Pacitan yang komplementer dan sinergis dengan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan. Kecuali aspek tata ruang, aspek</p> <p>lain yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan Kawasan Minapolitan antara lain adalah: kondisi riil basis kegiatan Perikanan, daya dukung yang potensial dalam pengembangan sektor perikanan dalam arti luas serta nilai strategis dalam aksesibilitas yang dimiliki kawasan tersebut.</p> |
| 4 | 2012 | Pemasaran Ikan Tuna (Thunnus albacores) Studi Kasus di Pasar Bersehati, Kelurahan Calaca, Kota Manado | Kualitatif | Dalam penelitian ini menjelaskan besar kecilnya permintaan merupakan salah satu batas peluang untuk meningkatkan jumlah produksi. |
| 5 | 2016 | Rethinking the construction of welfare in Mexico: Going beyond the economic measures | Deskriptif kuantitatif | Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan perumahan dan kesehatan memberikan kontribusi terbesar untuk kesejahteraan sosial di 32 negara Meksiko. |

Sumber: data diolah penulis, 2017

2.5 Kerangka Pikir



Sumber: Data diolah penulis, 2017